

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Kata strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani " *strato* " yang artinya " *pasukan* " dan " *agenis* " yang artinya pemimpin. Jadi strategi berarti hal-hal yang berhubungan dengan pasukan perang¹. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, strategi berarti siasat perang, ilmu siasat. Memang pada mulanya strategi berasal dari peristiwa peperangan (militer) yaitu suatu siasat mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.²

Salusu dan Young (Salusu, 2015) menawarkan suatu definisi yang lebih sederhana yaitu,

"strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan".³

Adapun Benjamin Tregoe dan John William Zimmerman (Kurniawan dan Hamdani, 2000) mendefinisikan strategi sebagai,

"kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan arah serta karakteristik suatu organisasi".⁴

¹ Ali Moertopo, *Strategi kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), h. 24.

² Sondang Siagian, *Menegemen Stratejik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h. 15

³ Ian Asriandy, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng*, internet diakses dari <http://repository.unhas.ac.id> Pada tanggal 25 Desember 2018, 23.

Pemakaian istilah strategi dikenal sejak Perang Dunia II, di mana saat itu kata strategi dibedakan dari istilah “relasinya” yang dikenal dengan sebutan “taktik”. Menurut Webster yang dikutip oleh Kustadi menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi merupakan cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.⁵

Ada pun strategi secara terminologi menurut M. Aliyasir adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencari sasaran yang khusus. Sedangkan menurut A. Arifin, Strategi adalah keputusan kondisional tentang apa yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Sementara itu menurut Dwi Sunar Prasetyono, strategi adalah suatu arah dan kebijakan atau rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama lembaga atau perusahaan.⁶

Dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan data informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah

⁴ *Ibid.*

⁵ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Startegi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80

⁶ Husnan Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 9

tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir ke arah efisiensi, guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan, hanya aplikasinya disesuaikan jenis organisasi yang menerapkannya untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam menggena sasaran.

Oleh karena itu setelah melihat beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa strategi atau dalam arti yang lain juga bermaksud rencana yang mana merupakan salah satu perkara yang terpenting dalam melaksanakan sesuatu objektif atau tujuan tertentu. Ini merupakan sesuatu yang penting kerana sesuatu perkara yang dirancang lebih-lebih lagi dalam berdakwah sememangnya memerlukan strategi dan perancangan yang tersusun dalam memastikan sesuatu gerak kerja tersebut tercapai. Secara kesimpulannya dapat dinyatakan di sini bahawa setiap aktivitas, rencana dan lain-lain sudah semestinya memerlukan strategi tanpa strategi yang tersusun maka tidak akan dapat mencapai sesuatu matlamat.

⁷ *Ibid.* h. 81

Setelah melihat secara mendalam mengenai strategi maka perlu diketahui pula apakah kaitanya dengan dakwah dan pengertiannya secara jelas.

Dari sudut etimologi istilah dakwah dari kata bahasa Arab, yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.⁸ Menurut Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak, menyeru (*to summon*), mendorong (*to propose*) dan memohon (*to pray*).⁹

Menurut Masdar Helmy dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia mentaati ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara Hamzah Ya'qub merumuskan dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.¹⁰

Definisi dakwah menurut para ahli dalam bidang-bidang tertentu khususnya dakwah. Berbagai definisi yang dikemukakan menurut para ahli dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Adapun beberapa definisi dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2009), h.1

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdur Razzaq, "Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris" (Palembang: 2017), h.2

a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹¹

b. Menurut Prof. A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.¹²

c. Menurut Amrullah Ahmad

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹³

¹¹ Samsul Munir Amin, “*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*” (Jakarta: Amzah: 2008), h.6

¹² *Ibid.*

¹³ Samsul Munir Amin, *Op.cit*, h.4

d. Menurut Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah memandang bahwa dakwah merupakan seruan kepada Islam yakni untuk beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang dibawa oleh para utusaNYA, membenarkan berita yang mereka sampaikan serta mentaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikatnya, para utusanya, hari kebangkitan, qada' dan qadarnya yang baik maupun yang buruk serta ajakan untuk beriman kepadanya seolah-olah melihatnya.¹⁴

Oleh itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia dengan perkataan atau perbuatan menuju ridho Allah, meyakinkan manusia bahwa Islam adalah agama yang membawa solusi pada setiap problematika kehidupan dan tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah sahaja. Bahkan, meliputi seluruh aspek keduniaan dan akhirat seperti yang terkandung di dalam al-Quran. Firman Allah taala dalam surat al-Kahfi, ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا {54}

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah mahluk yang paling banyak membantah.”

Dari pengertian strategi dan dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah cara atau rencana dalam rangka yang lebih tersusun untuk mengajak orang kembali kepada kebaikan dengan ajaran-ajaran Islam agar mendapatkan

¹⁴ *Ibid. h.5*

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka gabungan antara strategi dan dakwah ini dapat difahami bahwa strategi adalah rencana yang mana isinya terkandung dengan dakwah iaitu nilai-nilai positif yang terdapat di dalam Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah sarana yang ada dalam komponen-komponen dakwah, berikut adalah dua unsur dakwah:

a. Pelaku Dakwah (*Da'i*)

Muhamamad Munir dan Wahyu Ilaihi menjelaskan *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau Lembaga.¹⁵

Secara umum, *da'i* sering disamakan dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Abdul Karim Zaidan pula menjelaskan di dalam karangannya yang populer bahwa nabi Muhammad merupakan *da'i* yang pertama, namun begitu, Allah memuliakan umat baginda yang lainnya dengan panggilan '*khaira ummah*' karena memberi tugas *da'i* sama seperti nabi SAW. Firman Allah taala dalam Surat Ali Imran, ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ {76}

¹⁵ Dr. H. Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah, perspektif filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 24

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Maka dapat disimpulkan bahwa, *da'i adalah* orang yang melaksanakan dakwah baik lewat tulisan, ajakan atau perbuatan secara individu atau kelompok dengan tujuan menyeru kepada Allah.

b. Objek dakwah (*Mad'u*)

Mad'u itu adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah baik beragama Islam atau tidak, baik secara individual atau berkelompok. Menyeru golongan non-muslim mengikuti agama Islam dan menyeru muslim untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan *ihsan*.¹⁶

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal.¹⁷ Hal ini didasarkan juga kepada misi Nabi Muhammad S.A.W. yang diutus Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, surah al-A'raf: ayat 158;

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ {158}

¹⁶ Mu'minatul Hasanah Mokhtar, *Pendekatan Psikologi Dakwah Dato' Bentara Setia Nik Abdul Aziz Nik Mat Terhadap Non-Muslim Pada Dewan Himpunan Penyokong Pas (Dhpp)*, (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018), h. 49

¹⁷ Dr. H. Tata Sukayat, *Op.cit.*, h. 24

Katakanlah (Muhammad): "Hai manusia! sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab9-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Menurut Dr. Tata Sukayat dalam bukunya, Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap soal-an.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat meneangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹⁸

c. Materi Dakwah (*Maudhu' al-da'wah*)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama

¹⁸ *Ibid*, h.25

yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang ditentukan.

Secara umum, Tata Sukayat menjelaskan materi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.

2) Masalah Syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.

3) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai

ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

4) Masalah Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwa.¹⁹

d. Media (*wasilah*) Dakwah

Secara bahasa, *wasilah* (menggunakan sin, وسيلة, bentuk jamaknya, وسائل) berasal dari Bahasa Arab yang berarti: *al-wuslah*, *al-Ittisal*, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Menurut Ibn Manzhur, *al-wasilah*, bentuk jamaknya: *al-wasalu* dan *al-Wasailu* yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat. Sedangkan artinya secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya. Alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah di antaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan.

¹⁹ *Ibid*, h. 26-27

Menurut Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, berdasarkan isyarat firman Allah tentang Wasilah dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua, yaitu:

1) *Wasilah maknawiyah*

Wasilah maknawiyah adalah media yang bersifat imateri, seperti rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya, serta memperbesar kualitas ikhlas.

2) *Wasilah nadiyah*

Wasilah nadiyah adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa diindra dan dapat membantu para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. media tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: (a) media yang bersifat fitrah (*wasa'il fitriah*), yaitu kemampuan yang melekat pada bakat da'i, seperti ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, dan khutbah; (b) Media yang bersifat ilmiah (*wasa'il fanniyah*), seperti *wasilah yadawiyah* (karya tulis), *wasilah bashariah* (karya lukis), *wasilah sam'iyah* (kreasi suara) berupa penguat suara, kaset, telepon dan *wasilah samiyah-bashariah* (audio-visual), seperti radio, tv dan film. (c) Media yang bersifat praktis (*tabbiqiyah*), seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan mendirikan sistem pemerintahan Islam.²⁰

Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan

²⁰ *Ibid*, h. 27-29

merupakan urat dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

3. Macam-Macam Dakwah

Menurut Drs. Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah secara umumnya dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, iaitu;

a. Dakwah *bi Al-Lisan*

Yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumaat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.

b. Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

c. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab hukum Islam, puisi keagamaan, buku-buku dan lain-lain.²¹

Demikianlah macam-macam dakwah yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam, dan juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat Islam dalam menyampaikan dakwah.

4. Pendekatan Dakwah

Menurut Samsul Munir Pendekatan dakwah berdasarkan ayat dari surah An-Nahlu: 125 meliputi tiga cakupan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2009) h. 11-12

a. *Bi al-Hikmah*

kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. *Al Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata *u'izhah* berasal dari kata *wa'adza- mau ya 'idzu-wa dian-idratan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan.

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *mau'izah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan manfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-arguman yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ia juga merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.²²

5. Tujuan Dakwah

Menurut Abdul Kadir, dalam Metode Diskusi dalam Dakwah, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu;

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan kepada selain Allah
- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah dan mengajak supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.²³

Adapun menurut Jamaluddin Kafie dalam Psikologi Dakwah, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu;

²² *Ibid*, h.98-101

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2009), h. 66

a. Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berpikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk masyarakat, negara dan umat seluruhnya.

b. Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Allah dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

d. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah*.²⁴

Jadi inti dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan dakwah adalah keridhaan Allah swt. dimana obyek dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja, tetapi semua manusia bahkan untuk semua alam. Dari sudut manapun dakwah itu diarahkan, maka intinya adalah *amar ma`ruf nahi munkar* yang bertujuan

²⁴ *Ibid*, h. 66-67

untuk merubah dari sesuatu yang negatif kepada yang positif, dari yang statis kepada kedinamisan sebagai upaya merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dari “*to counsel*” secara epistemologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasehat.²⁵

Konseling menurut Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.²⁶ Sedangkan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo, bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia & akhirat.²⁷

Konseling Islam mesti bersifat mempunyai hubungan baik dan erat dengan penciptanya (Allah SWT), hubungan yang baik sesama manusia lain dari aspek

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2015 (Jakarta, Amzah, 2015)

²⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), h.2

²⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Celaban Timur UH, 2014), h. 16-17

sosialisasi juga hubungan baik dan sempurna dengan makhluk yang lain (hewan dan tumbuhan).²⁸

Hasil penelitian daripada Seminar dan Lokarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islam II mendefinisikan konseling Islam adalah sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.²⁹

Menurut kamal Abd Manaf (1995) menyatakan bimbingan dan kaunseling Islam adalah sebagai proses pengajaran dan pembelajaran psikososial yang berlaku dalam bentuk bersemuka (face to face) antara seorang yang pakar dalam psikologi kaunseling (kaunselor) dan seorang yang lain yang ditujukan kaunseling itu (klien).³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan konseling Islam telah menjadikan syariat Islam sebagai pegangan nilai dalam melaksanakan proses membantu. Tujuan konseling Islam juga bukan sekadar kesejahteraan klien, akan tetapi kesejahteraan masyarakat, bukan juga untuk kebahagiaan di dunia tetapi hingga ke hari akhirat, sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah dalam surah al-Imran, ayat 104:

²⁸ Sapora Sipon, *Kaunseling Daripada Perspektif Islam Dan Barat* (Negeri Sembilan, Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Bangi 2016), h,79

²⁹ Anwar Sutoyo, *Op.cit.* h. 18

³⁰ Sapora Sipon, *Op.cit.* h. 78

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 {104}

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Metode Konseling Islam

Menurut Musfir Said Az-Zahrani, konsep konseling dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang diterapkan Rasulullah diantaranya;

a. Konseling dengan Metode Pembelajaran Langsung

Metode ini adalah cara mengungkapkan kesalahan ini dilakukan dengan pemberian nasihat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena. Seperti Rasulullah mencari waktu yang tepat dalam memperbaiki kesalahan pada saat pekerjaan itu harus dilakukan. Hal ini membutuhkan perbaikan langsung sebelum akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah.

b. Konseling dengan Metode Canda dan Celoteh

Konseling ini hadir akibat perpaduan antara canda dan pengamatan. Hal ini terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwa pun tergerak untuk memahaminya dengan baik.

c. Konseling dengan Metode Pukulan atau Hukuman

Konseling dengan metode pukulan, telah dipertegas kedudukannya dalam Islam sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang ada. Islam menetapkan metode hukuman fisik dalam konsep konseling Islam dengan membuat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.

d. Konseling dengan Metode Suri Teladan

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat. Karenanya, hendaknya seorang konselor, pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, baik teladan dalam ibadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani.

e. Konseling dengan Metode Celaan

Psikologi modern banyak menggunakan konseling dengan metode celaan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas suatu sikap tertentu. Metode ini cukup efektif dalam mengubah perilaku sehingga mampu merenungkan kembali dampak atas perbuatannya tersebut.

f. Konseling dengan Metode Pengasingan

Hukuman dengan cara pengasingan diri orang-orang menyimpang cukup efektif dalam menunjukkan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hukuman ini dijalankan hingga mereka berniat untuk bersungguh-sungguh

kembali ke jalan yang benar. Metode ini diaplikasikan guna untuk melindungi kepentingan individu dan masyarakat.

g. Konseling dengan Metode Hukuman Keras

Islam sangat menjaga lima hal yang menjadi privasi setiap individu: agama, jiwa, keturunan, akal dan juga harta. Islam telah menetapkan hukuman bagi siapa pun yang melakukan kezaliman atas kelima hal di atas. Islam telah menetapkan hukuman qishash, rajam dan sebagainya.

h. Konseling dengan Metode Dialog

Konseling dengan metode dialog adalah metode konseling yang sangat efektif bagi jiwa manusia. Dan manusia sendiri memang mempunyai fitrah harus berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.³¹

3. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Menurut Anwar Sutoyo, prinsip-prinsip konseling Islam adalah seperti berikut:

a. Prinsip Dasar Konseling Islami

1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*Sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa.

³¹ Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Depok: Gema Insani, 2005), h. 38-45

- 2) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman. Iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling sebaiknya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- 3) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan memahami dan menaati peraturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu sebaiknya diarahkan agar individu mampu memahami al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan seharian.
- 4) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan agar setiap individu sentiasa di jalan yang benar.

b. Prinsip yang berhubungan dengan Konselor

- 1) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam, keterampilan dan Pendidikan.
- 2) Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu mengembangkan atau mengembalikan fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada izin Allah.

- 3) Ada tuntutan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya. Pembimbing bukan hanya memberi ucapan, tetapi lebih dari itu adalah amaliahnya.
- 4) Konselor harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai individu yang dibimbingnya.

c. Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (konseling)

- 1) Dalam membimbing individu perlu dimantapkan kembali hakikat “*laa ilaha illallah*”, dan konsekuensi ucapan “*Asyhadu alla ilaha illallah*”.
- 2) Dalam membimbing perlu diingatkan bahwa ia harus selalu bersyukur kepada Allah SWT. dan serta patuh kepada orang tua.
- 3) Ada tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah Allah dan sekaligus beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus melaksanakan amanah sesuai tuntutan Allah.

d. Prinsip berhubungan dengan layanan konseling

- 1) Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu di hadapan Allah SWT. Lantaran perbedaan kemampuan dan usia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu memilih kata-kata yang tepat seperti,

“harus”, “sebaiknya”, “sebaiknya tidak”, “kalau bisa dihindari” atau “tidak boleh”.

- 2) Fitrah manusia bisa berkembang karena manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai tuntutan Allah.
- 3) Ada hikmah di balik ibadah dan syari’ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah dan melaksanakan sesuai tuntutannya.³²

4. Nilai-nilai Bimbingan Islam

Menurut Anwar Sutoyo pendekatan konseling Islam berdasarkan nilai-nilai bimbingan dalam Islam meliputi tiga perkara;

a. Nilai-nilai konseling dalam Rukun Iman

- 1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa Dzat Yang Maha Menciptakan dunia dengan segala isinya, ia adalah Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, serta Yang Maha Kaya. Karena sifat-Nya yang sempurna itu, maka wajarlah bila setiap insan bergantung kepada-Nya. Pembawaan fitrah beriman inilah yang menyebabkan individu sejak lahir cenderung ke hal-hal yang positif dan merasa resah dan gelisah ketika melakukan hal-hal negatif.

³² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Celaban Timur UH, 2014), h. 208-212

2) Iman kepada malaikat

Dadang Hawari dalam tulisannya menyatakan bahwa keimanan kepada malaikat itu sangat penting bagi individu mengingat, manusia dalam perjalanan hidupnya sering melanggar rambu-rambu *moral* dan *etika* dalam hubungan dengan manusia lain. Dengan keimanan ini, manusia selalu merasa bahwa setiap tingkah laku sentiasa diperhati.

3) Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasulullah mengandung makna bahwa manusia meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih Allah sebagai Rasul-Nya dengan tugas membawa risalah bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

4) Iman kepada Kitab

Iman kepada Kitab Allah mengandung makna bahwa manusia meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah melalui rasul-rasul pilihannya, salah satunya kitab al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman agar selamat dunia dan akhirat.

5) Iman kepada hari akhir

M. Quraish Shihab (2000: 107) menunjukkan bahwa keyakinan akan datangnya hari kiamat mengantarkan manusia untuk melakukan

aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, dengan keyakinan akan datangnya hari kiamat mendorong manusia memiliki kontrol diri yang baik, yang timbul dari kesadaran bahwa apa yang dilakukan pasti akan dapat balasan Allah.

6) Iman kepada takdir Allah

Iman kepada Allah mengandung makna bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk setiap manusia hanya dengan izin-Nya. Manusia yang telah mengimani takdir dengan sepenuh hati *ridha* menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya.

b. Nilai-nilai konseling dalam Rukun Islam

1) Mengucap Dua Kalimat Syahadat

Iyaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, *asyhadu an la ilaha illah Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah* (saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah). Mengucap dua kalimat syahadat ini adalah pernyataan formal membedakan orang Islam dengan bukan Islam.

2) Bersuci dan Melaksanakan Solat

Syarat sahnya shalat adalah wajib suci dari *hadats* besar dan kecil, hadas besar bisa disucikan dengan mandi sedang hadas kecil bisa disucikan

dengan berwudhu. Karena manusia apabila melaksanakan shalat maka terhindarlah mereka daripada perkara-perkara munkar.

3) Membayar Zakat, Infak, dan Shadaqah

Zakat, infak dan shadaqah adalah sesuatu yang sangat ditekankan Allah, sebab harta orang mukmin ada hak untuk orang miskin dan orang yang memerlukan. Perintah ini untuk membebaskan manusia diri dari sifat *egoisme*, cintadiri dan tamak.

4) Puasa

Perintah puasa untuk manusia adalah bertujuan untuk manusia bertakwa kepada Allah dan sebagai media pelatihan melawan dan menundukkan hawa nafsu, membiasakan diri sabar dan tahan menderita dalam melaksanakan perintah Allah.

5) Mengejarkan Haji

Haji adalah rukun Islam yang wajib bagi orang muslim yang berkemampuan untuk mengejarkannya sekurang-kurangnya sekali seumur hidup.

c. Nilai-nilai konseling dalam Ihsan

Ihsan diartikan dalam ensiklopedia Islam sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Menurut M. Quraish Shihab kata ihsan digunakan dalam dua hal yaitu;

(a) memberi nikmat kepada pihak lain dan (b) yaitu perbuatan baik³³. Oleh karena itu kata ihsan mengandung makna lebih luas dari sekadar memberi nikmat, dan lebih tinggi dari makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain seperti yang dilakukan terhadap dirinya. Dalam ihsan, seseorang memberi lebih banyak daripada yang seharusnya diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.

5. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam

Menurut Musnamar, fungsi konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- a. Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali)
- c. Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar

³³ *Ibid*, h.149-175

tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁴

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

³⁴Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057/969>, internet diakses tanggal 5 febuari 2019, 09.59 WIB

d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu.³⁵

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.

C. Pengamalan Beragama

1. Pengertian Pengalaman Beragama

Istilah pengamalan berkaitan dengan kecakapan psikomotorik. Ranah psikomotorik merupakan kelanjutan atau hasil dari ranah kognitif dan afektif. Dengan kemampuan afeksi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimiliki serta menjadikannya pondasi dalam kehidupan. Sehingga kecakapan psikomotorik merupakan manifestasi wawasan

³⁵ *Ibid.*

pengetahuan kesadaran serta sikap mental yang nampak kecenderungan berperilaku atau pengamalan.³⁶

Menurut Poerwadarminta, pengamalan berarti proses (perbuatan) melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban tugas), menyampaikan (cita-cita gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Jadi pengamalan adalah proses (perbuatan) atau penerapan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, jadi pengamalan adalah wawasan pengetahuan yang di peroleh dari kemampuan psikomotorik kognitif dan afektif.³⁷

Proses (perbuatan) atau pelaksanaan hasil dari ranah kognitif dan afektif yang diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dia dapat dari psikomotoriknya.

Sementara kata agama berasal dari Bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama bearti tidak kacau (tarator). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.³⁸

³⁶ Ahmad Asrori, “*Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma’ Al-Al-Husna Terhadap Pengamalan Agama Siswa (Studi Kasus Di Sd Isriati Baiturrahman 2 Semarang)*”, internet, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/4925/1/091111002.pdf> pada tanggal 16 Januari 2019, 12.20 WIB

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Risalatul Muawanah, “*Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester Vi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Adapun agama menurut Hadikusuma adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³⁹ Ada pun menurut Ghazali (2005), bahasa Arab terdapat istilah yang mempunyai arti sesuai dengan makna agama yakni *al-Din*, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion* yang artinya hampir sama dengan *al-Din* yakni, hukum, aturan, hari pembalasan dan kepatuhan.⁴⁰

Lain halnya dengan Arif (1993) yang menyatakan bahwa agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah perundang-undangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴¹

Kemudian dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengamalan agama di sini adalah segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan

Malang”, internet diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/> pada tanggal 16 Januari 19, 13.15 WIB

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Ahmad Asrori, *Op. Cit.*

⁴¹ *Ibid.*

pengetahuan dan pemahaman agama yang di yakini serta dilandasi dengan ajaran agama Islam, agar lebih mampu memahami menghayati dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam. Seberapa tingkatan muslim berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Maksudnya adalah semua kegiatan atau aktivitas yang di landasi dengan agama Islam baik itu yang berupa hubungan langsung dengan Allah SWT, sesama manusia maupun lingkungan alam yang dilakukan dengan kesungguhan hati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek-aspek Pengamalan Agama

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi di hati seseorang. Menurut Glock dan Stark⁴² mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam agama atau religiusitas, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada

⁴² Djameludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, Cetakan VIII, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 77-78

Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi Pratek Agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi Pengalaman (eksperiensial)

Yaitu dimensi yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku di motivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensi)

Dimensi pengamalan dan konsekuensi adalah Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik dzikir, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan

duniannya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dimensi pengamalan agama merupakan salah satu dimensi religiusitas. Dalam penelitian ini fokus penelitian diarahkan pada dimensi praktek agama dan dimensi pengamalan. Adapun yang saya maksud dengan pengamalan dalam penelitian ini adalah ritual *Hablul minallah* (hubungan dengan Allah) yaitu pelaksanaan ibadah harian baik ibadah wajib ataupun ibadah sunnah.

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Pengalaman Beragama

Pengamalan keagamaan merupakan pelaksanaan pengetahuan penghayatan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam pengamalan keagamaan ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi orang yang mengamalkan baik faktor intern maupun ekstern⁴³:

⁴³ Ahmad Asrori, “Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma’ Al-Al-Husna Terhadap Pengamalan Agama Siswa (Studi Kasus Di Sd Isriati Baiturrahman 2 Semarang)”, internet, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/4925/1/091111002.pdf> pada tanggal 17 Januari 2019, 13.35 WIB

a. Faktor intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang yang mengamalkan agama. Dalam hal ini antara lain:

1) Keimanan dan keagamaan

Apabila seseorang mempunyai keimanan atau keyakinan kuat maka cenderung untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya akan ajaran agamanya begitu juga sebaliknya. Dikatakan oleh Farid (1981) iman itu tidak dapat di ketahui dengan indra tetapi dapat diketahui dari indikator-indikator yaitu: amal, ilmu, dakwah, dan sabar.

2) Perasaan Keagamaan

Menurut Suryabrat (1993), perasaan keagamaan yaitu perasaan yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya yang Maha Kuasa seperti misalnya rasa kagum akan kebesaran Tuhan, rasa syukur setelah lepas dari marabahaya secara ajaib, dan sebagainya. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan: sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar daripada rasio (logika). Berapa banyak orang yang mengerti agama itu dapat di terima oleh pikiranya tapi dalam pelaksanaanya sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertian itu. Dari

pendapat tersebut perasaan keagamaan sangat berpengaruh terhadap penghayatan dan pengamalan seseorang.

3) Kebiasaan diri mengamalkan ajaran agama

Apabila seseorang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama terutama seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih menghindari larangannya maka pada waktu dewasa akan cenderung tidak merasakan pentingnya agama tetapi sebaliknya bila mendapat latihan dan kebiasaan maka semakin merasakan kebutuhan pada agama.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Faktor pendidikan adalah pendidikan agama baik pendidikan formal (sekolah) atau pendidikan informal (keluarga). Pendidikan agama di sekolah selain diperoleh dari mata pelajaran pendidikan agama Islam juga bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan. Jika pendidikan agama di sekolah di ikuti dengan sungguh-sungguh maka akan membawa dampak positif bagi diri mereka terutama dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini penting tidak hanya pada pengamalan keagamaan saja namun juga dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Dalam ini Zakiah Darajdat mengemukakan: “latihan keagamaan yang menyangkut ibadah solat, berdoa, membaca Al-Qur’an, shalat jamaah dan lainnya di lingkungan sekolah, masjid perlu diadakan. Hal ini akan menumbuhkan rasa senang melakukan ibadah.

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan dalam interaksi dengan masyarakat atau lingkungan tentu akan mempengaruhi pengamalan agama seseorang. Siswa yang hidup di lingkungan pesantren atau di lingkungan masyarakat yang agamis cenderung pengamalan agamanya lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang hidup di lingkungan bukan pesantren atau lingkungan masyarakat yang tidak agamis. Jadi pengamalan keagamaan seseorang terbentuk bukan hanya semata-mata berasal dari pribadi seseorang melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan.

D. Gelandangan

1. Pengertian Gelandangan

Menurut Kamus Dewan Bahasa Edisi Keempat, gelandangan diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau tempat tinggalnya tidak tetap, tidak tentu

kediamannya juga pekerjaannya.⁴⁴ Sementara itu gelandangan menurut Forchuk (2011) menyatakan bahawa, “*individu yang bergelandangan merupakan pengakhiran kepada kepincangan sosioekonomi dalam masyarakat yang tidak menyebelahi mereka, malah ia juga disebabkan oleh faktor interaksi sosial yang kurang baik telah menyebabkan mereka bergelandangan*”.⁴⁵

Menurut Muhammad Ammar Harith Idris & Mohd Anuar Ramli dalam kajiannya, Gelandangan telah didefinisikan dalam pelbagai pentafsiran selari dengan bidang penelitian. Menurut Kamus Dewan (2005), gelandangan berasal daripada perkataan Indonesia iaitu *ge-lan-dang* atau kata kerjanya bergelandang yang bermaksud berjalan ke sana sini tidak tentu tujuannya. Gelandangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bermaksud orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. Dalam bahasa Inggeris, istilah yang berkaitan ialah *homeless* dan *vagrant*. Ia bermaksud tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah yang tetap, tiada tempat perlindungan kerana kemiskinan, tinggal di jalanan. Selain itu, mereka juga dirujuk sebagai satu kelas bawahan dalam masyarakat (Oxford English Dictionary Online).⁴⁶

⁴⁴ Syazwani Binti Drani, “*Dinamik Kehidupan Golongan Gelandangan di Pulau Pinang*”, internet, diakses dari <http://eprints.usm.my> pada tanggal 14 November 2018, 21:20 WIB

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Muhammad Ammar Harith Idris & Mohd Anuar Ramli, *Golongan Gelandangan Di Malaysia: Antara Perluasan Tafsiran Asnaf Ibnu Al-Sabil Dan Al-Riqab*, internet, diakses dari http://eprints.um.edu.my/18553/1/zakat_gelandangan.pdf pada tanggal 14 November 2018, 21:30 WIB

Secara umumnya, gelandangan ialah mereka yang tidak mempunyai kediaman, keluaran institusi seperti penjara atau hospital mental, kurang kemahiran komunikasi dan sosial, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, gemar mengambil kerja secara sementara dan tidak mempunyai tempat untuk bergantung. Secara khususnya, gelandangan ialah mereka yang mempunyai masalah dari sudut ekonomi dan pemilikan rumah. Polisi kerajaan seperti penstrukturan semula ekonomi (deindustrialisasi) dan program pembentukan semula badan-badan kebajikan (deinstitusi) mengundang kepada lambakan golongan yang tidak berumah dan tinggal di jalanan.⁴⁷

Dari segi kesehatan, Hwang mengatakan, gelandangan dikaitkan dengan penyakit-penyakit dan kes-kes jenayah berbanding mereka yang menumpang atau berada di tempat perlindungan. Adapun menurut Ferrari, gelandangan juga menderita dengan gaya kehidupan secara bersendirian, kurang jaringan sosial dan tidak mendapat sokongan daripada masyarakat. Kesannya, ia gagal mengubah mereka kearah yang lebih positif.⁴⁸

Dari segi perundangan, akta yang terlibat ialah Akta 183 Akta Orang-Orang Papa 1977.⁴⁹ Ia berfungsi untuk melindungi, memulihkan dan mengawal golongan papa serta kutu rayau daripada mendatangkan masalah. Golongan papa ialah mereka yang mengemis, meminta sedekah di kawasan awam sehingga menimbulkan perasaan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

kurang senang masyarakat, berpeleseran, serta tidak mempunyai pekerjaan dan kediaman yang tetap. Di Malaysia, gelandangan turut termasuk dalam kategori golongan papa serta undang-undang terhadap mereka juga dikuatkuasakan melalui akta tersebut.

Dapat disimpulkan golongan gelandangan adalah golongan orang yang tidak memiliki rumah yang tetap, hidup berpindah randah dari satu tempat ke tempat lain dan mempunyai masalah sosial dengan manusia lain.

2. Faktor Penyebab Munculnya Gelandangan

Gelandangan dan pengemis disebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit masyarakat (patologi sosial). Segala bentuk tingkah laku dan gejala-gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintergrasikan dalam pola tingkah laku umum dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat.

Menurut Noer Effendi, munculnya gelandangan dan pengemis dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu;

a. Faktor Eksternal

- 1) Gagal dalam mendapatkan pekerjaan.
- 2) Terdesak oleh keadaan, seperti tertimpa bencana alam, perang dll.
- 3) Pengaruh orang lain.

b. Faktor Internal

- 1) Kurangnya bekal pendidikan dan keterampilan.
- 2) Rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri.
- 3) Kurangnya kesiapan untuk hidup di kota besar.
- 4) Sakit jiwa, cacat tubuh.⁵⁰

Berikutnya, menurut Dinas Dwi Irawan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan menggelandangan dan mengemis, diantaranya sebagai berikut;

- a. Merantau dengan modal nekad.
- b. Malas berusaha.
- c. Disabilitas fisik (cacat fisik).
- d. Tidak adanya lapangan kerja.
- e. Mengemis daripada menganggur.
- f. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut.
- g. Disuruh orang tua.
- h. Menjadi korban penipuan.⁵¹

⁵⁰ Zulfa Himmah Alfikri Hidayah, Jaminan sosial Terhadap gelandangan dan Pengemis (studi Pelaksanaan Peraturan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penangan Gelandangan dan Pengemis di Dinas Sosial D.I. Yogyakarta), internet, diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/25066/2/13340043_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf pada tanggal 5 Februari 2019, 18.00 WIB

⁵¹ *Ibid.*

Adapun Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) telah melakukan kajian awal ke atas gelandangan di bandar raya Kuala Lumpur untuk mendapatkan gambaran sebenar isu serta merancang tindakan yang tepat bagi membantu golongan gelandangan tersebut. Daripada kajian tersebut, antara faktor seseorang itu hidup bergelandangan adalah disebabkan oleh ketiadaan pekerjaan yang menunjukkan jumlahnya sebanyak 646 orang atau 46.6%. Faktor kedua pula adalah disebabkan oleh kemiskinan dan berpendapatan rendah. Bagi faktor tersebut sebanyak 245 orang atau 17.7%. Kemiskinan, tua dan sebatang kara juga menyebabkan seseorang itu bergelandangan. Jumlah mereka adalah sebanyak 145 orang atau 10.5%. Penagihan dadah dan pengabaian juga menyebabkan mereka bergelandangan. Jumlah yang dicatatkan adalah sebanyak 66 orang atau 4.8% bagi penagihan dadah dan 61 orang atau 4.4% disebabkan oleh pengabaian.

Masalah kemiskinan dan faktor umur yang meningkat juga menjadi faktor kepada isu yang dibincangkan. Jumlahnya adalah seramai 50 orang atau 3.6%. Manakala faktor masalah mental sebanyak 30 orang, sakit sebanyak 29 orang dan tiada tempat tinggal pula jumlahnya 27 orang. Manakala % bagi setiap satu faktor tersebut adalah sebanyak 2.2%, sakit 2.1% dan tiada tempat tinggal 1.9%. Diikuti pula dengan faktor lain yang menyebabkan ada di antara rakyat Malaysia bergelandangan. Faktor tersebut adalah terdiri daripada mantan pidana sebanyak 16 orang atau 1.2%, ekonomi rendah sebanyak 15 orang atau 1.1%, lari dari rumah

sebanyak 14 orang atau 1.0%, masalah keluarga sebanyak 8 orang atau 0.6%, kesedihan pula sebanyak 7 orang atau 0.5%. Bagi faktor yang berpunca daripada pecandu alkohol pula mencatatkan jumlah sebanyak 7 orang atau 0.5%, warga asing terdampar sebanyak 5 orang atau 0.4% dan akhir sekali adalah factor tidak diterima keluarga yang menunjukkan jumlah sebanyak 3 orang atau 0.2%. Sebab yang tidak dapat dikenal pasti adalah sebanyak 13 orang atau 1.0%. Faktor ini telah dikenalpasti oleh pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat Malaysia berdasarkan kepada kajian awal yang dilakukan ke atas 1,378 orang di bandar raya Kuala Lumpur. Jadual 2 menunjukkan faktor seseorang hidup bergelandangan.

Jadual 2: *Faktor Seseorang Hidup Bergelandangan (Jabatan Kebajikan Masyarakat)*

Faktor Bergelandangan	Jumlah Orang	peratus (%)
Ketiadaan Pekerjaan	646	46.6%
miskin dan berpendapatan rendah	245	17.7%
miskin, tua dan sebatang kara	145	10.5%
pecandu narkoba	66	4.8%
pengabaian	61	4.4%
masalah mental	30	2.2%
sakit	29	2.1%
tidak ada tempat tinggal	27	1.9%
mantan pidana	16	1.2%
ekonomi rendah	15	1.1%
lari dari rumah	14	1.0%
masalah keluarga	8	0.6%
kesedihan dan pecandu alkohol	7	0.5%
warga asing terdampar	5	0.4%
tidak diterima keluarga	3	0.2%
tidak dikenal pasti	13	1.0%

sumber: Jabatan Kebajikan Malaysia